

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurân merupakan salah satu mukjizat yang telah diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Saw, dan menjadi aturan serta undang-undang yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-Nya. Dengan Al-Qurân sebagai petunjuk, manusia tidak akan tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia fana, sebagai mana kalam Allah dalam surah al-Maidah ayat 15-16.

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
كَثِيرًا مِمَّا نَتَمُّ كُ تَخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا
عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ
مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“15. Hai Ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan . 16. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhan-Nya kejalan

keselamatan, dan (dengan ahli kitab pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.”

Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari khas dan ‘am, muthlak dan muqayyad, mantuq dan mafhum. Semua itu ada yang dipahami dari isyarat dan ada yang dipahami dengan ibarat. Kemampuan manusia dalam memahami berbeda-beda. Ada yang memahami makna secara zahir, ada yang mampu memahami makna-makna yang dalam, dan ada yang mampu memahami bukan makna sebenarnya. Kemudian al-Quran juga diturunkan berkenaan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu diketahui akan menambah pemahaman dan membantu memahami al-Quran dengan benar.¹

Pada periode abad ke 8-12M, tepatnya ketika Islam berada di bawah pemerintahan dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan luar biasa. Dalam bidang ilmu agama, perkembangan dan kemajuannya ditandai oleh kemunculan ulama-ulama besar dengan karya-karyanya dalam bidang ilmu Tafsîr, hadis, qiraat, ilmu kalam, dan sejarah. Hal serupa terjadi juga pada bidang sains dan filsafat,

¹ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qurân* , (Jakarta: Gema Insani) .p.286

serta ilmu-ilmu seperti kedokteran, optik, kimia dan matematika². Khusus dalam bidang ilmu Tafsîr, pengkajian dan pengembangannya telah mencapai bentuk sistematis, meskipun tentu saja tanpa menafikan kegiatan penafsiran yang sudah dimulai semenjak zaman Nabi.

Para ulama Tafsîr telah sepakat bahwa kegiatan penafsiran al-Quran dimulai oleh Nabi sendiri. Akan tetapi setelah kewafatan Rasulullah Saw, dimana pada waktu itu tidak ada yang menjadi sumber rujukan atau figur sentral sebagaimana “Nabi Muhammad saw.” Yang dijadikan tempat untuk bertanya, mengadu dan meminta petua tentang suatu permasalahan atau keraguan. Adapun pada saat itu, masalah-masalah yang tidak ada pada masa Rasulullah Saw, sudah mulai bermunculan. Dan untuk menjawab semua itu para sahabat mengambil langkah-langkah seperti :

Pertama, Mereka akan kembali kepada hadis nabi, karena mereka percaya bahwa yang paling mengetahui tentang kandungan al-Qurân adalah Rasulullah Saw, dengan cara menafsirkan ayat al-Qurân dengan ayat yang lain, atau yang dikenali sebagai Tafsîr bil-ma'tsur. Adapun yang *Kedua*, yaitu dengan bertanyakan langsung kepada para sahabat senior yang lebih memahami konteks dari ayat tersebut dan mereka juga sebagai sumber informasi, selain bertanya langsung kepada para ahli kitab. Terutama dalam permasalahan kisah nabi dan umat

² Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid II, (Maktabah An-nahdah Al-Misriyah, Kairo, 1939), p.13

terdahulu, yang mana pada bagian tertentu Al-Qurân tidak dijelaskan dengan lebih rinci seperti halnya tentang warna anjing ashabul kahfi, jenis semut yang di ajak bicara oleh Nabi Sulaiman, anak yang dibunuh Khadlir dan lain-lain.³ Dan Dalam Al-Qurân hanya sebagai nasihat serta pelajaran semata.

Dalam pertumbuhannya, Tafsîr bil-ma'tsur menempuh dua periode. Periode pertama, terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya yang berlangsung sekitar abad ke-1 dan ke-2 H. sedangkan periode kedua, adalah masa pengkodifikasian Tafsîr. Pada periode ini dibukukan semua hadis yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabatnya, baik yang terjadi pada permulaan tahun 100 dan 200 H.⁴ Penanggalan sanad-sanad periwayatan pada periode kedua menyebabkan banyak tersebar riwayat-riwayat yang kualitasnya tidak diseleksi ketat oleh sebagian ilmu Tafsîr. Kondisi ini akhirnya memberi peluang bagi hadis-hadis dan riwayat-riwayat palsu masuk kedalam Tafsîr yang telah terkondifikasikan itu.⁵

Pengutipan Isrâiliyyât oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-Quran, selama empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian Tafsîr sampai sekarang, memperkaya khazanah perpustakaan umat Islam dengan kitab-kitab Tafsîr yang memuat riwayat-riwayat Isrâiliyyât dengan

³ Hasbi as Shidqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsîr*, cet 12, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), p.195.

⁴ Ali Haan Al-Ridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, terj. Ahmad Akrom, (CV Rajawali Press, Jakarta,1992), p. 22-23.

⁵ Al-Ridh, *Sejarah dan Metodologi*, p. 47.

intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Persoalan Isrâiliyyât menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab Isrâiliyyât tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Isrâiliyyât pada umumnya berisi khurafat-khurafat yang merusak akidah umat Islam. Sebagaimana dalam surat al-Maidah[5] ayat 41.

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ
 الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ
 الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ
 ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ
 يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا
 وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا
 خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.”

Orientasi Tafsîr Al-Qurân yang menjadi objek kajian kritikan para mufassir modern dalam pengutipan riwayat Isrâiliyyât, adalah Tafsîr yang menggunakan orientasi penafsiran bil-ma'tsur. Dalam hal ini Syaikh Nawawi al-bantani dalam Tafsîrnya sangat dominan menggunakan riwayat/hadis, qaul sahabat dan tabi'in, dalam Tafsîr ini juga Syaikh Nawawi menyebutkan berbagai riwayat ma'tsur tanpa menyebutkan sanad tentang siapa yang menukilnya. Karena itulah Tafsîr Munir tidak terlepas dari jeratan Isriliyyat khususnya mengenai kisah-kisah, apa yang disampaikan kaum yahudi sebelum datang Islam.

Jika di lihat dari sudut shahih dan tidaknya, cerita *Isrâiliyyât* terbagi kepada cerita yang shahih dan cerita yang dhaif.⁶

Contoh dari *Isrâiliyyât* yang shahih adalah apa yang di kemukakan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsîrnya dari Ibnu Jarir:” menceritakan kepada kami Mutsani dari Usman bin Umar dari Fulaih dari Hilal bin Ali dari Atha bin Yasir, ia berkata: ceritakanlah kepadaku olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah yang di terangkan dalam kitab. Ia berkata: ya. Demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam taurot sama seperti yang di terangkan di dalam al Quran: “ wahai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan”, dan pemelihara orang-orang yang ummi. Engaku adalah hambaku, dan rasulku, namamu di kagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum agama Islam tegak melurus, yaitu dengan ucapan: dengannya pula Allah akan membuka hati yang tertutup, pembuka hati yang tuli, membuka mata yang buta. Ata berkata: kemudian aku bertemu dengan Kaab, lalu aku bertanya kepadanya tentang masalah tersebut maka tidak ada perbedaan kata apapun juga, kecuali Kaab berkata, telah sampai kepadanya, kuluban Gaulu Fiyah(hati yang tertutup), telinga yang tuli dan mata yang buta.”

⁶ Rosihan Anwar, Op-Cit, p. 11-19

Ibnu katsir telah mengaitkan riwayat ini dengan pernyataannya: bahwasanya imam bukhari telah meriwayatkan berita ini dalam kitab shahihnya muhamad bin sinan, dari fuleih, dari hilal bin ali, ia mnceritakan sanadnya, seperti yang telah di sebutkan, tetapi ia menambahkan setelah ucapannya: bahwa nabi itu tidak kasar dan tidak keras, yaitu ucapan nya: dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar-pasar, ia tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni.

Contoh Isrâiliyyât yang dhaif, adalah atsar yang diriwayatkan oleh abu Muhammad bin abdurrohman dari abu hatim ar razi, kemudian dinukil oleh ibnu katsir di dalam Tafsîrnya, dalam rangka menguraikan ayat pada surat qaf [50]. Ia berkata: "sesungguhnya atsar tersebut adalah atsar yang gharib yang tidak shahih, dan ia menganggapnya sebagai cerita khurafat bani israil, lengkapnya asar tersebut, sebagai berikut: "ibnu abu hatim berkata, telah berkata ayahku, ia berkata: aku mendapat berita dari Muhammad bin ismail al makhzumi, telah menceritakan kepadaku lais bin abu sulaim, dari mujahid bin ibnu abbas, ia berkata: allah telah menciptakan dibawah ini laut yang melingkup nya, di dasar laut ia menciptakan sebuah gunung yang di sebut gunung qaf. Langit di dunia di tegakkan di atas nya. di bawah gunung tersebut allah menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlah nya tujuh lapis. kemudian dibawah nya ia menciptakan laut yang melingkup nya. dibawah nya lagi ia

menciptakan sebuah gunung lagi yang juga bernama gunung qaf. langit jenis ke dua di ciptkan di atas nya. Sehingga jumlah semuanya tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit. Kemudian ia berkata: uraian itu merupakan maksud dari firman allah:”... dan laut

(menjadi tinta), di tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudahnya... “ (q.s. luqman : 27). Terhadap asar ini ibnu katsir mengaitkannya dengan menyatakan sanad dari atsar ini terputus. Selanjtnya ia menyatakan :” bahwa riwayat yang di kemukakan oleh ali bin tholhah dari ibnu abbas : bahwa qaf itu adalah salah satu nama dari nama-nama allah “. Dan riwayat yang tetap dari mujahid, bahwa qaf adalah salah satu dari huruf hijaiyah, seperi firman allah : shad, nun, tha, sin. Alif, lam. Mim dan lain sebagainya. Keterangan ini sangat jauh berbeda dengan keterangan ibnu abbas terdahulu.⁷

Ada beberapa ayat al-Qurân dan hadits yang dapat dijadikan dalil tentang di perbolehkannya menggunakan kisah *Israiliyat* dalam menafsirkan al-Qurân . Sebagian diantaranya adalah firman Allah surat Yunus : 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ
فَإِنَّكَ لَفَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

⁷ Muhammad Hasan Zahabi, *Al-Israiliyah fi al-Tafsîr wa al-Hadits*. Cet.2, p. 125

“ Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelum-Mu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu.”
(Yunus:94)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengharuskan bagi nabi Muhammad dan umatnya merujuk sesuatu kepada ahli kitab. Keizinan syarak ini bersifat umum bagi semua umat selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ia *khususiyah* bagi Nabi Muhammad SAW.

Melalui ayat itu Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad meyakinkan orang-orang yang ragu terhadap al-Qurân supaya bertanya ahli-ahli kitab yang telah memeluk Islam. Mereka akan menceritakan bahwa al-Qurân merupakan perkara yang benar.

Allah SWT berfirman lagi ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

“Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Q.S Ali Imran: 93)

Selain dari ayat tersebut, Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadits tentang diperbolehkannya mengambil informasi dari ahli kitab. Sebuah hadits yang diterima dari Abdullah bin Umar. “ Rasulullah telah bersabda, sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan kalian boleh mengambil informasi yang bersumber dari bani israil, siapa yang berbohong mengatasnamkan aku dengan sengaja, maka samalah ia mengambil tempatnya di dalam neraka. (HR. Tirmidzi).

Dalam beberapa Riwayat telah disebut bahwa setengah sahabat r.a merujuk kepada ahli kitab yang memeluk Islam untuk bertanya masalah yang berhubungan terhadap kitab mereka, seperti Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan Ibn Mas’ud. Tersebut juga dalam satu Riwayat bahwa Abdullah bin Amr’ al-‘As telah berjumpa dua lembaran kitab milik ahli kitab sewaktu berlangsungnya peperangan yarmuk, dan beliau memperkatakan tentang hal tersebut.⁸

Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadits tentang diperbolehkannya mengambil informasi dari ahli kitab. Sebuah hadits yang diterima dari Abdullah bin Umar. “ Rasulullah telah bersabda, sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan kalian boleh mengambil informasi yang bersumber dari bani israil, siapa yang berbohong mengatasnamkan aku dengan sengaja, maka samalah ia mengambil tempatnya di dalam neraka. (HR. Tirmidzi).

⁸ Ikhsan kolba siregar, Metode Syaikh Nawawi al-bantani dalam menafsirkan al-Qurân (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penulis merasa terpanggil untuk mengklarifikasi kisah-kisah tersebut, dan penulis memfokuskan penelitiannya pada kitab Tafsîr Al-Munir karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan harapan mampu mengkanter tudingan miring tersebut dan memberikan kemudahan umat Islam dalam memilah dan memilih kisah-kisah yang ada dalam Tafsîr Al-Munir. Dimana Tafsîr tersebut banyak dijadikan rujukan para pembaca juga banyak dipakai di pondok pesantren khususnya wilayah Banten. Juga mengingat perbedaan para ulama tentang diterima atau ditolaknya riwayat tersebut, maka penulis mencoba menganalisis tentang eksistensi kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr An-Nawawi baik itu berupa Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir dan pengaruh Isrâiliyyât dalam Tafsîr Al-Munir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah Yang Dimaksud Dengan Isrâiliyyât
2. Bagaimana Kisah-kisah Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Munir
3. Bagaimana Pengaruh Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Munir

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan, Adapun Tujuannya :

1. Untuk Mengetahui Apa yang dimaksud dengan Kisah Isrâiliyyât
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kisah-kisah Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Munir
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Munir

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi 3 :

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi al-Qurân yang terkait dengan riwayat atau sumber bil- ma'tsur
2. Selain itu dapat menambah Khazanah literatur akademika, terutama jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsîr
3. Dan secara Praktis, dapat menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsîr dalam memahami kisah-kisah Isrâiliyyât yang dimuatkan dalam kitab-kitab Tafsîr.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Pembahasan tentang Israiliyat sudah banyak dilakukan oleh para penulis, khususnya penulis-penulis timur tengah, Mereka melihat dan membaca

dalam Tafsîr-Tafsîr yang ada, cukup banyak memuat kisah Israiliyat, dan cerita-cerita itu tersebar dikalangan kaum muslimin, padahal menurut para pembahasnya memandang bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan kisah Israiliyat itu lebih banyak dari pada manfaatnya. Lalu mereka membahasnya, kemudian memaparkan bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh kisah Isrâiliyyât tersebut. Berkenaan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu “*Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir*” dan sepengetahuan penulis ada beberapa peneliti terdahulu yang membahas tema serupa, di antaranya :

Skripsi Sam’udi⁹ dengan judul “Isrâiliyyât Dalam Tafsîr (Studi Kisah Nabi Musa Dalam Tafsîr Jalalain)”. Skripsi IAIN SMH BANTEN, dalam penelitian ini terdapat pembahasan diskursus berkenaan dengan Israiliyat Kisah Nabi Musa. Sejak Lahirnya Nabi Musa Sejarah agama Yahudi dimulai, dan sejak itu Bani Israil menyatu dengan sejarah Yahudi yang melekat pada diri musa. Dalam hal ini penulis merumuskan persoalan yaitu apakah penafsiran ayat kisah nabi musa dalam Tafsîr jalalain dipengarahui oleh Isrâiliyyât. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu dari segi kisah Isrâiliyyât dan juga Tafsîr yang digunakan.

⁹ Sam’udi, *Isrâiliyyât Dalam Tafsîr (Studi Atas Kisah Nabi Musa Dalam Tafsîr Jalalain)*, Jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH BANTEN 2010.

Skripsi Buya Kharismawanto¹⁰ dengan judul Kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Penafsiran Surat Al-Qasas (Studi Komparatif Antara Tafsîr al-ibriz dengan Tafsîr Al-Khazin). Skripsi IAIN Surakarta ini memakai kitab al-ibriz dan Al-Khazin yang hanya memfokuskan pada surat Al-Qasas. Dari sini jelas perbedaanya, sedangkan penulis menggunakan Tafsîr Al-munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam mengidentifikasi kisah-kisah Israiliyat.

Skripsi Moch Ashraf dengan Judul Israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir karya syeikh nawawi Al-Bantani (Studi Terhadap kisah Nabi Sulaiman), Skripsi UIN Sunan Gunung Djati. Dalam Penelitian ini terdapat pembahasan diskursus dengan mengkhususkan tentang Isrâiliyyât dalam kitab Tafsîr Syaikh Nawawi Al-bantani mengenai kisah-kisah nabi terutama pada kisah Nabi Sulaiman as. Juga mengkaji tentang tema-tema yang terdapat dalam Tafsîr Al-Munir Tersebut¹¹. Perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu dari segi penafsiran kisah-kisahnyanya yang hanya memfokuskan pada satu kisah nabi dan pembahasannya yang berbeda skripsi diatas tidak membahas tentang pengaruh Isrâiliyyât dalam Tafsîr al-Munir juga tidak mengklasifikasikan

¹⁰ Buya Kharismawanto, *kisah-kisah Israiliyat dalam penafsiran surat Al-Qasas (Studi komparatif antara Tafsîr al-Ibri dan Tafsîr al-Khazin)*, Jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsîr IAIN Surakarta 2017.

¹¹ Moch Ashraf , *Israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir (Studi terhadap kisah Nabi Sulaiman as)*, Jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati, 2018 Bandung.

kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr tersebut, kemudian persamaannya yaitu dari segi penggunaan kitab Tafsîrnya.

Skripsi Nur Alfiah dengan judul Israiliyat dalam Tafsîr At-thabari dan Ibnu Katsir, jurusan Tafsîr Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan yaitu Sikap At-thabari dan Ibnu Katsir terhadap penyusupan Isrâiliyyât dalam Tafsîrnya¹². Sedangkan penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada satu kitab saja yaitu Tafsîr Al-Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Jurnal kisah Israiliyat dalam Tafsîr¹³ dalam jurnal dimuatkan tentang dampak negatif cerita Israiliyat dalam Khazanah Tafsîr. Demikian juga dijelaskan tentang kaidah mengecam Israiliyat melalui pengamatan sanad dan juga matannya.

Berdasarkan tentang penelitian yang ada, penelitian tentang Kisah Isrâiliyyât dan pengaruhnya dalam kitab *Tafsîr al-munir* serta mengklasifikasikan kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr tersebut belum ditemukan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian secara meluas kisah israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir baik itu Kisah-kisah Isrâiliyyât yang dipandang benar,tidak benar dan di diamkan serta Pengaruh Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsîr Al-Munir

¹² Nur Alfiah, *Isrâiliyyât dalam Tafsîr at-thabari dan Ibnu Katsir*, Jurusan Tafsîr Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah,2010, Jakarta.

¹³ Sobhan, Jurnal Muqaranah, *Kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr* volume V/No. 1. Hlm. 200

F. Kerangka Pemikiran

Isrâiliyyât adalah cerita atau informasi yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk agama Islam dan menyusup pada masyarakat Islam. Istilah Isrâiliyyât mulanya menunjukkan kisah-kisah yang diriwayatkannya dari sumber Yahudi, tetapi Isrâiliyyât juga digunakan oleh ulama Tafsîr hadis dan mereka juga membenarkan sebagian cerita Yahudiahnya, bahkan lebih luas dari itu.¹⁴ Menurut sebagian ahli Tafsîr kisah-kisah Yahudi itu terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran Alquran. Telah banyak Isrâiliyyât yang masuk kedalam kitab-kitab Tafsîr, mulai dari periode klasik sampai kontemporer. Beragam alasan para mufassir, ketika mengutip riwayat-riwayat Isrâiliyyât. Sebagian alasannya karena untuk dijadikan sebagai koleksi sejarah dan untuk menambahkan khazanah wawasan umat Islam tentang cerita Israiliyat dalam kitab Tafsîr.

Dalam memuat riwayat Israiliyat, kitab-kitab Tafsîr mempunyai intensitas yang beragam. Hal inilah yang menjadi standar umum untuk meneliti kualitas kitab-kitab Tafsîr dalam memuat riwayat Isrâiliyyât. Penilaian yang baik ataupun tidak terhadap sebuah kitab Tafsîr yang memuat Isrâiliyyât, tergantung kepada metode penulisan Tafsîr tersebut dalam menggunakan Isrâiliyyâtnya. Mengenai cerita Isrâiliyyât ini dalam Al-Qurân

¹⁴ Muhammad Husain ad-Dzahaby, *Al-Isrâiliyyât fi al-Tafsîr wa al-Hadis*, Terj Didin Hafidhuddin, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa 1993).p. 9

surat Yunus(9):30 Allah membolehkan untuk mengembalikan persoalan dan bertanya pada Ahli Kitab.¹⁵

Sebelum munculnya ulama-ulama yang mengkritik Isrâiliyyât, cukup banyak penafsiran Alquran yang menggunakan Isrâiliyyât, Bahkan menurut Sayyid Ahmad Khalil, gerakan kritik terhadap Israiliyat baru muncul pada abad ke-III Hijriah dan orang pertama kali melakukannya adalah Ibnu Salam dalam pendahuluan kitab *Thabaqat al-Syu'ara*. Dan Ibnu At-thabari dalam Tafsîr yang pertama kali melakukan studi kritik terhadap kitab Tafsîrnya.

Studi kritik terhadap Isrâiliyyât secara sistematis dan terarah baru dilakukan oleh Ibnu Katsir dan al-Biq'a'i dalam Tafsîr mereka. Namun, kritik atas kitab-kitab yang memuat Isrâiliyyât telah dilakukan oleh ad-Dzahabi. Dalam penelitian ini pun klasifikasi Isrâiliyyât dari adz-Dzahabi lebih tepat untuk dirujuk. Dimana ia melihat klasifikasi tersebut dari dua sudut pandang ; *Pertama*, sudut pandang kualitas sanad, sudut ini memperlihatkan dua bagian yaitu Israiliyat yang shahih dan Isrâiliyyât yang dhaif. *Kedua*, sudut pandang kaitannya dengan Islam, sudut ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu Israiliyat yang didiamkan (imsakul 'anhu) karena tidak ada keterangan yang membenarkan dan mendustakannya. ketiga, sudut pandang materi. Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu

¹⁵ Arti dari Surat Yunus (93) : “Maka Jika kau Muhammad berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah pada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu... lihat, Muhammad husain zahabi, *Israiliyat dalam Tafsîr dan hadis*. p. 46-47.

Isrâiliyyât yang berhubungan dengan akidah, Israiliyat yang berhubungan dengan hukum dan Isrâiliyyât yang berhubungan dengan kisah-kisah.¹⁶

Pandangan Islam terhadap Isrâiliyyât pada dasarnya sama, sebagaimana terhadap Yahudi dan Nashrani karena dari kedua sumber ini Isrâiliyyât berasal. Maka dalam melakukan penelusuran Israiliyat harus berdasarkan Alquran dan Hadis. Pandangan Islam terhadap umat-umat terdahulu termasuk Yahudi dan Nasrani, dapat dilihat ketika Allah berbicara dengan syari'at umat terdahulu.

Allah Berfirman dalam surat As-Syuraa(42):14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَلَوْلَا
كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Berdasarkan ayat kandungan diatas, dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, mempunyai kesamaan spritual dengan nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu, umat Islam diharuskan untuk memahami setiap kitab yang diwahyukan Allah kepada para Nabi-nya.

¹⁶ Ibnu Taimiyah dalam Rosihon Anwar “*Kedudukan Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Qurân* ” p.14

Isrâiliyyât yang bersumber dari Ahli kitab, semestinya diperlakukan sebagaimana inti ajaran yang datang dari kitab Allah SWT, Karena Taurat dan Injil yang menjadi pedoman Yahudi dan Nashrani juga merupakan kitab Allah. Tetapi kemestian itu menjadi hilang setelah banyak keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa kitab Taurat dan Injil telah disimpangkan oleh para pengikutnya.¹⁷ Dalam hal ini umat Islam dihadapkan kepada dua kondisi, pada satu sisi mereka dituntut untuk mengimani setiap sesuatu yang berasal dari kitab Allah. Sedangkan di sisi lain, mereka harus berhati-hati ketika dihadapkan dengan riwayat-riwayat Israiliyat yang bersumber dari Ahli Kitab, sebab sumber mereka (Taurat dan Injil) telah mengalami penyimpangan-penyimpangannya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang mengatakan:

“Ahli Kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa ibrani dan mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada pemeluk Islam, maka Rasulullah SAW, berkata : “Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab dan janganlah pula mendustakan mereka”, “Katakanlah” : kami beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu.”¹⁸

¹⁷ Keterangan Al-Qurân tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang mengubah sucinya digambarkan secara tegas. Lihat surat al-Baqarah (2):75

¹⁸ Q.S Al-Ankabut : 46 HR. Imam Bukhari no. 4215, ”*Kumpulan Tanya jawab keagamaan*” (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Desember 2015), p.1554

Nabi Muhammad SAW menegaskan kepada kita agar kita jangan membenarkan berita-berita Ahli kitab, sebab mungkin saja berita itu termasuk dalam ajaran mereka yang disimpangkan. Namun, Nabi juga melarang untuk membohongkannya. Karena ditakutkan berita itu memang datang dari Allah. Jadi, jika ditemukan keterangan-keterangan yang membenarkan dan mendustakan berita dari Ahli kitab, maka sikap tadi tidak diperlukan lagi.

Salah satu Tafsîr nusantara yaitu Tafsîr *Al-munir* Menjadi objek kajian penelitian ini. Dalam Tafsîr ini pun banyak ayat-ayat yang terdapat Isrâiliyyâtnya terutama pada ayat-ayat tentang kisah-kisah, karena beliau dalam Tafsîrnya banyak mengemukakan hadis Nabi, pendapat sahabat dan Tabi'in untuk memperkuat penafsirannya tanpa menyebutkan Sanadnya.

Pengutipan Israiliyat menjadi penting ketika bertujuan untuk diseleksi kualitasnya. Sebagaimana menurut Ibnu Taimiyah, boleh saja mengambil riwayat-riwayat Isrâiliyyât asal sebagai saksi dan bukan untuk diyakini.¹⁹ Dengan demikian Isrâiliyyât yang kualitasnya shahih dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, selanjutnya dijadikan saksi, Dan Isrâiliyyât yang statusnya lemah, selanjutnya harus ditolak.

¹⁹ Ibnu Taimiyah dalam Rosihin Anwar, "*Kedudukan Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Qurân* " p.17

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi dengan mengarahkan pada pemikiran yang bersifat normatif.²⁰ Pelaksanaan operasionalnya dengan memanfaatkan metode ini mampu menelusuri penafsiran-penafsiran An-Nawawi yang mengadopsi informasi-informasi dari Ahli kitab (Cerita Israiliyat) dalam Tafsîrnya *Al-Munir*.

2. Sumber Data

Maksud dari sumber data tersebut adalah, mengambil data dari buku atau kitab yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini terdiri dari sumber data Primer dan data Sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsîr *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

2. Sumber data Sekunder

Buku-buku biografi Syaikh Nawawi: *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* karya

²⁰ Cik Hasan Bisri, *Penuntun penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Bidang Ilmu Agama Islam). (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 56.

Amirul ulum, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* Samsul Munir Amin.

Buku-buku tentang Riwayat Isrâiliyyât : *Isrâiliyyât dan Hadist-hadist palsu Tafsîr al-Qur'an* karya Prof.Dr.Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâiliyyât dalam Tafsîr dan Hadis* karya Muhammad Husain Adz-Dzhabi, dan semua sumber-sumber yang berhubungan dengan Isrâiliyyât

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kisah-kisah Isrâiliyyât dalam kitab Tafsîr Al-Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, maka metode penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu metode yang mengumpulkan data dari buku-buku yang berkenaan dengan obyek penelitian yang menjadi pembahasan. Pertama-tama penulis mempersiapkan sumber-sumber data primer yaitu *Tafsîr Al-Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dan data sekunder dari kitab-kitab Tafsîr karya ulama lainnya, serta buku-buku biografi yang berhubungan dengan penelitian juga buku-buku yang membahas tentang Israiliyat.

4. Teknik Analisis Data

Karena Obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qurân dan Kisah-kisah Isrâiliyyât, Maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan sejarah. Sedangkan metode

analisisnya adalah analisis isi terhadap kisah-kisah Isrâiliyyât baik yang sesuai dengan shari'at, maupun yang tidak sesuai atau yang didiamkan. Dalam Hal ini kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr Al-Munir akan diungkap secara deskriptif lalu menganalisisnya dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah Isrâiliyyât
- b. Setelah ayat terkumpul, penulis mengambil penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi dalam kitab Tafsîr Al-Munir.
- c. Menganalisa macam-macam kisah Isrâiliyyât dan pengaruhnya dalam kitab Tafsîr Al-Munir.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis dalam menyusun skripsi ini, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian juga sistematika penulisan

Bab II SYAIK NAWAWI AL-BANTANI & TAFSÎR

AL-MUNIR

Pembahasan bab ini meliputi: Sosio Historis Syaikh Nawawi Al-Bantani, karya-karya nya dan karakteristik Tafsîrnya, juga Metode dan Corak Tafsîrnya.

Bab III ISRÂILIIYYÂT DALAM TAFSÎR

Pembahasan bab ini meliputi: Pengertian Isrâiliyyât, Masuknya Isrâiliyyât kedalam Tafsîr, Macam-macam Isrâiliyyât, dan Perawi Isrâiliyyât yang Masyhur.

Bab IV MENGUPAS ISRÂILIIYYÂT DALAM TAFSÎR AL-MUNIR

Pembahasan ini meliputi: Kisah-kisah Isrâiliyyât dalam Tafsîr Al-munir karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang dipandang benar, tidak benar dan mungkin benar juga mungkin tidak benar, serta pengaruh Isrâiliyyât dalam Tafsîr Al-munir

Bab V PENUTUP

Merupakan Kesimpulan dan saran serta penutup dari rangkaian penelitian ini.